

# Fenomena *Post-Modernisme* dalam Arsitektur Abad ke-21

UDJIANTO PAWITRO

Jurusan Teknik Arsitektur FTSP – Institut Teknologi Nasional Bandung  
E-mail: udjianto\_pawitro@yahoo.com

## ABSTRAK

Post-modernisme adalah istilah yang dipakai dalam mengungkap gagasan, pemikiran, aliran, atau gerakan yang datang dari para pemikir yang keberadaannya mempengaruhi perkembangan kebudayaan serta kehidupan manusia pada abad ke 21. Aliran, pemikiran dan filsafat Post-modernisme ini menjadi ciri utama dari kebudayaan manusia abad ke-21 yang ditandai dengan berkembangnya era informasi setelah berakhirnya era industrial di penghujung abad ke-20. Tokoh-tokoh pemikirnya antara lain Jacques Derrida (1970), Jean Francois Lyotard (1979), dan Jean Baudrillard (1981) untuk bidang filsafat, serta Charles Jencks (1972) sebagai tokoh dari gerakan arsitektur post-modern yang sangat berpengaruh. Pengaruh Post-modernisme ini merebak hampir di segenap aspek kehidupan manusia seperti seni, arsitektur, sastra, komunikasi, fashion, gaya hidup hingga teknologi. Awal lahir dan berkembangnya Post-modernisme dalam bidang arsitektur dilatar-belakangi oleh adanya 'kegagalan' dari arsitektur modern, di mana muncul kebosanan dalam keseragaman, tiada identitas diri pada lokasi, belenggu efektivitas dan efisiensi dari produk massal, serta pengaruh kuat dari proses industrialisasi komponen bangunan.

**Kata Kunci :** post-modern, masyarakat abad ke-21, arsitektur.

## ABSTRACT

Post-modernism is a school of thought that emerged in the late of 20th century to mark the end of the modern era. Post-modernism is a term used for ideas, thoughts or movement of various thinkers or philosophers, that work as a central feature in human culture of the 21st century. The main proponents of this contemporary philosophy are names such as Jacques Derrida (1970), Jean Francois Lyotard (1979), and Jean Baudrillard (1981), whereas Charles Jencks (1972) inspired and greatly influenced the movement of post-modern architecture. The widespread influence of post-modernism in almost all aspects of human life is deemed inevitable, in the field of art, architecture, literature, communication, fashion, to technology and life-style in general. In architecture, post-modernism characterized the movement away from the so-called failure of modern architecture: uniformity, loss of local identity, emphasis on efficiency in mass production, and the industrialization of building components.

**Keywords:** post-modern, 21st century community, architecture.

## 1. LATAR BELAKANG

Secara faktual kondisi masyarakat kita kini berada dalam pergolakan, pergeseran, dan perubahan mendasar dalam kebudayaan. Hal ini terasa dengan jelas karena pada akhir penghujung abad 20 berbagai paradigma kehidupan terasa jungkir-balik, sistem nilai dan kepercayaan masyarakat terasa tercerabut dari akar budayanya, serta lingkungan masyarakat luas berubah dengan pesat menuju bentuknya yang baru. Menurut para ahli, para pemikir dan para filsuf, masyarakat luas dunia dalam memasuki abad ke-21 ini mengalami perubahan, perkembangan dan pergeseran secara mendasar di bidang kebudayaan. Pemikiran, aliran dan kebudayaan modernis sedang perlahan-lahan mengalami kehancuran berkeping-keping. Seiring dengan proses kehancuran modernisme ini, kita sedang memasuki sebuah era baru – yaitu era/zaman post-modernis (era setelah atau pasca modernis).

Para ahli, para pemikir dan para filsuf berdebat dan mempertahankan pendapat untuk mencari aspek-aspek penting yang menandai atau menjadi ciri dalam post-modernisme. Beberapa aspek penting yang memberi tanda atau ciri dalam post-modernisme adalah aliran, pemikiran filsafat yang mengangkat rasa hormat kepada perbedaan-perbedaan, keragaman-keragaman, penghargaan kepada yang khusus (partikular dan lokal) serta membuang yang universal. Post-modernisme merupakan aliran atau pemikiran atau filsafat yang menolak penekanan kepada penemuan ilmiah melalui metoda sains – yang merupakan fondasi intelektual dari aliran modernisme – untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Pada pokoknya, aliran Post-modernisme merupakan reaksi anti-modern.

Reaksi anti-modern yang berkembang dalam aliran, pemikiran dan filsafat post-modernisme ini bukan saja pada wacana/tataran intelektual semata, yang ditandai dengan penolakan rasionalitas (metoda sains dalam kaidah ilmiah), tetapi juga merebak ke banyak aspek kehidupan manusia. Pada tahun tahun belakangan ini (1980-2000), pola pikir post-modernisme juga sudah masuk dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kita dapat melihat adanya pergeseran ‘modern’ ke ‘post-modern’ dalam budaya pop (*pop-culture*), seperti misalnya: video-musik, film, cara berpakaian hingga adanya pergeseran gaya hidup, termasuk juga dalam hal arsitektur, seni, drama, sastra, komunikasi, hingga teknologi

Toeffler [1] menyatakan bahwa dunia pada saat itu (1980 – memasuki abad ke-21) sedang mengalami perubahan mendasar yang tengah terjadi dalam bidang kebudayaan. Dengan ditemukannya teknologi komputer, teknologi informasi, teknologi telekomunikasi, dan teknologi mikro-elektronika, maka peradaban manusia mulai bergeser dari *masyarakat industrial (gelombang kedua)* ke bentuk *masyarakat informasi (gelombang ketiga)*. Masyarakat era informasi ini ditandai dengan adanya arus globalisme informasi, masyarakat dengan ciri konsumerisme dan pencarian/eksplorasi industri genetika.

## 2. TINJAUAN TEORITIS

### 2.1 Definisi *Post-modernisme*

*Post-modernisme* pertama kali diidentifikasi sebagai suatu disiplin teoritis sejak tahun 1970-an sampai tahun 1995, sebagaimana diformulasikan oleh Jencks [2] yang dinyatakan sebagai berikut:

- (a) *Post-modernisme* didefinisikan sebagai aliran, pemikiran atau sesuatu yang berkaitan dengan sikap, atau bagian dari kebudayaan umum, atau yang berkaitan dengan kritik teoritis, yang berhubungan dengan penekanan pada relativitas, anti-universalitas, nihilist, kritik terhadap rasionalisme, kritik terhadap universalisme, kritik terhadap fundamentalisme atau sains. Bahkan kadang-kadang berkaitan dengan perubahan kultur/kebudayaan yang berkaitan dengan: filsafat, agama dan moralitas.
- (b) *Post-modernisme* didefinisikan sebagai aliran atau pemikiran atau filsafat yang berkembang pada penghujung abad 20, dimana dalam bidang filsafat ‘post-modernis’ merupakan suatu aliran pemikiran yang radikal bersifat kritis terhadap filsafat Barat yang cenderung

- menekankan aspek rasionalisme sebagai landasan utama dalam bidang sains/ilmu-pengetahuan, karena post-modernisme menghancurkan universalisme tendensi-tendensi dalam filsafat.
- (c) *Post-modernisme* didefinisikan dalam bidang sosiologi sebagai aliran atau gerakan atau gejala yang timbul dari adanya akibat atau hasil perubahan ekonomi, kebudayaan dan demografis. Post-modernisme juga diidentifikasi sebagai aliran atau gerakan yang menandai faktor-faktor seperti meningkatnya pelayanan ekonomi, pentingnya media-massa, meningkatnya ketergantungan ekonomi dunia, serta pola konsumen generasi muda (mendatang). Dalam bidang sosiologi – post-modernisme – juga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan: era/zaman informasi, globalisasi, kampung-kampung global (*global villages*), termasuk teori media dalam seni.
  - (d) *Post-modernisme* didefinisikan sebagai aliran atau pemikiran yang berkaitan dengan reaksi-reaksi atas ‘kegagalan’ yang terjadi dalam aliran arsitektur modern, yang timbul dalam bentuk kebosanan-kebosanan dalam tampilan bentuk, hilangnya identitas dari tempat atau lokasi, pengaruh yang mengungkung dari efisiensi dan efektivitas produksi massal serta pengaruh yang sangat kuat dari adanya industrialisasi dalam desain bangunan.

## **2.2. Fenomena *Post-modernisme* dalam Perkembangan Kebudayaan.**

Aliran, pemikiran, gerakan bahkan filsafat dari *post-modernisme* yang tengah dan terus berkembang sejak tahun 1970-an hingga akhir abad 20 ini, pada akhirnya berkembang menjadi suatu fenomena gerakan kebudayaan yang menjalar di sebagian besar masyarakat dunia. Fenomena gerakan *Post-modernisme* ini dapat kita lihat pada banyak bidang kehidupan manusia di dunia ini yang menjadi ciri masyarakat abad ke-21, yang juga merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Dalam pandangan seni modern, universalisme merupakan landasan/fundamental dalam bidang seni, sedangkan pandangan post-modern menekankan pada pemberian rasa hormat dan penghargaan akan adanya perbedaan-perbedaan dan adanya keragaman-keragaman serta kontradiksi-kontradiksi dalam bidang seni. Seni aliran *Post-modern* selalu menyetengahkan karakter atau ciri khas seperti unsur campur-baur (eklektisme), kembali pada ornamen atau ragam hias atau kembali pada referensi sejarah, adanya ironi, penyimpangan (*digression*), kolase/potong-potongan–susunan benda-benda, dan menyetengahkan ‘populer-media’.

Dalam bidang sosial pengaruh gerakan *post-modernisme* meliputi banyak bidang terkait seperti: ekonomi, kebudayaan, dan demografi. Ekonomi masyarakat dunia terus bergeser dan berubah dari ekonomi masyarakat industrial (gelombang ke dua) menuju ekonomi masyarakat informasi (gelombang ke tiga) [1]. Demikian pula dalam bidang kebudayaan, masyarakat budaya post-modernisme dapat diidentifikasi sebagai masyarakat pasca-kapitalisme, dimana masyarakatnya lebih peka terhadap aspek lingkungan hidup, keragaman adat-istiadat masyarakat dunia, dan penekanan aspek spiritualisme.

Pengaruh perkembangan teknologi komputer dan animasi juga berkembang mempengaruhi industri film pasca modern yang kita kenal sebagai industri film *post-modern*. Produk film pada era *post-modernisme* memungkinkan diketengahkannya ilusi dan mimpi serta gagasan-gagasan yang abstrak menjadi suatu bentuk/wujud penayangan film yang ‘nyata’. Peran aktor dan aktris dalam industri film era *post-modernisme* ini tidak lagi sebesar zaman industri modern. Pada saat sekarang ini peran dari aktor dan aktris menjadi lebih terbatas, karena media film dapat berkembang dengan adanya animasi film kartun yang dikombinasikan dengan film biasa – hal ini dapat terjadi karena kemajuan teknologi animasi dan teknologi komputer dalam pembuatan film era saat ini [3].

### 3. METODOLOGI PENULISAN

Artikel ini mencoba mengungkapkan aspek-aspek penting yang berkaitan dengan topik sebagai berikut: (a) pengertian *post-modern* dalam konteks arsitektur dan perkembangan budaya, (b) perkembangan kebudayaan yang terjadi pada masyarakat post-modern (pada abad ke-21) serta (c) dampak atau karakter (ciri khas) yang dimiliki dalam masyarakat post-modern beserta pengaruh-pengaruhnya terhadap arsitektur maupun perkembangan budaya masyarakat. Adapun metodologi penelitian yang digunakan adalah gabungan antara (a) studi kepustakaan tentang topik terkait dan (b) metoda analisis secara deskriptif berkaitan dengan sub-bagian atau aspek-aspek tentang '*post modernisme*', dalam konteks perkembangan masyarakat dan arsitektur.

### 4. PEMBAHASAN

#### 4.1 *Post-modernisme* dalam Bidang Arsitektur

Dalam bidang arsitektur, gerakan atau aliran atau pemikiran apa yang disebut sebagai Post-modernisme dalam arsitektur – dikenal luas sebagai aliran '*Arsitektur Post-modern*'. Melihat sejarah lahirnya aliran Arsitektur *Post-modern*, pada tahun 1958 tokoh awal arsitektur *post-modern*, Charles Jencks, menerbitkan buku yang cukup terkenal di USA yaitu buku berjudul: *The Failure of Modern Architecture* [4]. Dalam bukunya, Jencks mengemukakan berbagai alasan dan bukti-bukti bahwa terjadi 'kegagalan-kegagalan' dalam gerakan arsitektur modern. Beberapa alasan dan bukti-bukti tentang adanya kegagalan dalam aliran arsitektur modern ini antara lain:

- (a) Kebosanan akibat tampilan-tampilan bentuk yang cenderung seragam/serupa.
- (b) Kebosanan akibat tampilan/ekspresi bentuk yang terkungkung oleh prinsip efisiensi dan efektivitas bentuk dalam arsitektur.
- (c) Kebosanan akibat munculnya keseragaman/kemiripan tampilan bentuk dengan alasan mengangkat ciri kesederhanaan.
- (d) Tiada atau hilangnya identitas tempat atau lokasi – akibat penekanan bentuk-bentuk kubisme dan geometrik.
- (e) Tiada atau hilangnya identitas tempat atau lokasi – akibat penetapan/pemilihan bentuk-bentuk yang rasional-goemetris tanpa melihat pada aspek sejarah atau lokalitas.
- (f) Terkungkungnya tampilan bentuk yang cenderung dikuasai oleh produk-produk massal akibat proses industrialisasi.

Prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah perancangan dalam arsitektur modern, mulai digugat dan digoncang oleh reaksi pemikiran/aliran/filsafat *post-modernisme* dalam arsitektur (sejak dari tahun 1958-1960 hingga tahun 1972-1979), misalnya:

- (1) *Simplicity of Form* (Kesederhanaan Bentuk) dari Mies Van de Rohe, yang mendapat reaksi berupa *Complexity of Form* (Kerumitan Bentuk) dan *Diversity of Form* (Keragaman Bentuk).
- (2) *Less in More* (Sederhana itu Indah) dari Mies Van de Rohe, mendapat reaksi *Less is Bore* (Sederhana itu Suatu Kebosanan).
- (3) *Regularity of Form* (Keseragaman Bentuk) akibat prinsip-prinsip kesederhanaan, mendapat reaksi *Form with Identity* (Bentuk dengan Identitas).
- (4) *Geometric of Form* (Bentuk-bentuk Geometrik) akibat pemikiran rasionalisme dalam hal efisiensi dan efektivitas bentuk, menimbulkan akibat kebosanan-kebosanan tampilan bentuk dalam arsitektur, dan menimbulkan reaksi berupa susunan bentuk-bentuk yang menumpuk atau berlipat (kolase).

Aliran atau paham dari Arsitektur *Post-modern* adalah aliran atau paham atau gerakan bidang arsitektur yang menyangkut perancangan arsitektur, di mana di dalamnya ditekankan adanya ciri-ciri khas (karakteristik) post-modern seperti:

- (a) Adanya penggabungan atau pencampur-bauran berbagai unsur (bentuk) sehingga bersifat eklektisme.
- (b) Adanya sifat ‘penyimpangan’ (*digression*) dalam bentuk.
- (c) Adanya sifat “*irony*”.
- (d) Adanya memori atau pengingatan kembali pada ‘ragam hias’ (ornamen).
- (e) Adanya memori atau pengingatan kembali pada ‘referensi sejarah’ (*historical reference*).
- (f) Adanya komposisi bentuk-bentuk yang ‘rumit’ bukan lagi kesederhanaan.
- (g) Adanya penghormatan pada ‘keragaman bentuk’ (*diversity of form*).

Dalam perkembangan awal (1958-1960) hingga akhir abad 20 (1972-1979), dikenal tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadap aliran Arsitektur Post-Modern, yang antara lain adalah Peter Eisenman, Philip Johnson, John Burgee, Robert Venturi, Ricardo Bofill, James Stirling, Charles Moore dan Frank Gehry. Sedangkan karya arsitektur yang menandai awal pergeseran dari Arsitektur-Modern ke Arsitektur-Post-modern adalah *The Portland Building* di Portland, USA, *The OR and Sony Building* di New York, USA, *The Original AT & T Building* di New York, USA., dan *The Las Vegas Strip* yang fenomenal karya Robert Venturi di Las Vegas, USA.

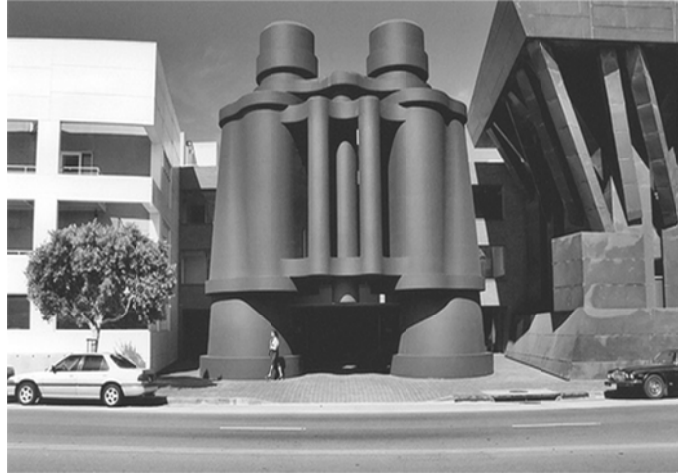
#### **4.2 Ciri-ciri Arsitektur ‘Post-Modern’ dan Beberapa Karakternya.**

Aliran *Post-Modern* atau *Neo-Modern* muncul pada masa antara tahun 1980 seiring dengan perkembangan jaman sejak dinyatakan kematian arsitektur modern (1975) dan kemudian ditandai munculnya bangunan-bangunan baru postmodern. *Neo-Modern* juga berkembang bersamaan dengan aliran Dekonstruksi di mana arsitek-arsitek besar pada masa itu seperti Frank Gehry, Peter Eisenman, Rem Koolhaas, Bernard Tschumi, Zaha Hadid, Fumihiko Maki, Kazuo Shinohara dan lain-lain yang menghasilkan karya-karya Neo Modern dan Dekonstruksi. Karya-karya Arsitektur Neo-Modern sangat bertentangan dengan sifat klasik (clasicism).



**Gambar 1**

**Bangunan Apartemen di USA - karya Arsitek Zaha Hadid - arsitek tokoh post-modern, dengan konsep penggunaan bahan (material) bangunan - ibarat kertas dilipat.**



**Gambar 2**

**Bangunan dengan bentuk 'aneh' - analogi bentuk langsung dari 'Teropong' - merupakan bentuk arsitektur post-modern. Bangunan ini merupakan bangunan kantor The Chiat/Day Office Building di Main Street, Venice - USA - Karya Arsitek terkenal Frank O Gehry**



**Gambar 3**

**Penggunaan bahan/material high-tech yang memberi inspirasi pada pengolahan fasade atau kulit bangunan, sehingga produk arsitektur menjadi lain dari yang biasanya**



**Gambar 4**

**Ciri-ciri atau karakter bangunan atau arsitektur pada periode akhir post-modern, terlihat sifat plastisitas, high-technology dan bentuk yang inspiratif**

Ciri-ciri yang mendasar pada bangunan-bangunan Post-Modern yaitu memiliki konsep yang spesifik seperti bangunan-bangunan postmodern aliran lainnya pada umumnya. Dapat bersifat abstrak tetapi juga merepresentasikan sesuatu, tidak hanya sebagai stilasi dari suatu bentuk tertentu. Ciri-ciri ini merupakan ciri-ciri umum yang dapat terlihat secara visual dari bangunan Post Modern menuju Neo-modern. Untuk mengungkapkannya, para arsitek Neo-modern memanfaatkan bentuk, penggunaan material dan warna serta struktur dan teknologi yang membuat Neo-modern berkembang juga menjadi beberapa aliran seperti Plastism, Suprematism, High-tech dan lain-lain.

- (a) Masih memperlihatkan kejelasan struktur dan sainsnya dengan ide-ide yang inovatif, beralasan dan masuk akal.
- (b) Pertimbangan yang sangat mendasar terhadap karakter bangunan dengan tetap memperhatikan segi manusia yang menggunakannya.
- (c) Pada umumnya merupakan pengembangan/lanjutan dari bentuk-bentuk sederhana melalui konsep-konsep dan rekayasa baik secara karakter bangunan maupun fungsi struktur serta sains dengan pemikiran yang mendalam.
- (d) Keseragaman dan keserasian pada facade bangunan lebih diutamakan dengan penggunaan bahan dan warna terkadang bersifat monoton namun inovatif.
- (e) Memadukan unsur-unsur yang berkesan mungkin dan yang tidak mungkin.

Aliran **Plastism**, banyak menggunakan bentuk-bentuk yang berkesan fleksibel dengan banyak kurva serta lengkung. Bentuk yang fleksibel ini membuat bangunan lebih dinamis dan memiliki karakter. Bentuk tersebut tidak selalu bersifat struktural, seringkali bersifat dekoratif namun menyatu dengan bangunan dan bukan sekedar tempelan, baik dalam facade maupun interior bangunan, caranya dengan menggunakan warna dan material bangunan yang inovatif. Intinya aliran Plastism berusaha mengemukakan ide melalui bentuk-bentuk yang tidak umum dari sebuah bangunan.

Aliran **Suprematism** mengutamakan perkeyasaan bentuk dari bentuk yang umum. Dari arti kata "*suprematis*" sendiri, yaitu melawan hal-hal yang bersifat lampau dan natural, aliran ini berusaha menginterpretasikannya ke dalam bangunan dengan merekayasa segala hal yang bersifat umum pada bangunan. Misalnya dinding, kolom bahkan lantai yang miring. Istilah disposisi merupakan hal yang wajar dalam aliran Suprematism dalam mengemukakan ide dan konsep. Namun aliran ini memusatkan perhatian pada bangunan dari segi konsep bentuk yang mengarah pada karakter bangunan tanpa mempertimbangkan fungsi secara mendalam. *Sense of art* sangat terlihat dalam bangunan-bangunan karya aliran Neomodern-suprematism.

Aliran **High-tech** biasanya menggunakan struktur yang ekstrim untuk memaksakan bentuk yang sesuai dengan konsep/ide, namun juga mempertimbangkan fungsi secara sains yang menunjang kenyamanan manusia penggunaannya. Aliran-aliran dalam Neomodern sebenarnya tidak baku karena setiap arsitek dalam mengemukakan idenya berbeda-beda, namun tujuan dan pemikiran dasar dapat dikategorikan dalam Post-modern.

#### **4.3 Gejolak *Post-Modernisme* dalam Budaya Masyarakat Abad ke-21**

Gerakan kebudayaan masyarakat luas yang dikenal sebagai gerakan Post-modernisme yang mencuat pada akhir abad 20 menuju awal abad ke-21 pada dasarnya merupakan gerakan reaksi dari adanya tuntutan perubahan dan perkembangan kebudayaan umat manusia. Toeffler [1] mengemukakan pandangannya bahwa dunia pada saat sekarang ini (memasuki abad ke-21) sedang mengalami pergeseran dan perubahan yang sangat mendasar terutama di bidang kebudayaan. Masyarakat dunia yang pada saat dua abad ke belakang ini ditumpu oleh kebudayaan industrial (*industrialization culture*) mengalami masa akhirnya dan perlahan-lahan mengalami perubahan dan pergeseran ke arah kebudayaan informasi (*information culture*).

Masyarakat dengan kebudayaan industrial memiliki ciri-ciri eksploitasi sumber daya alam berlebihan, konsumsi energi yang besar, adanya berbagai macam polusi (udara, suara dan air), alat bantu mesin sebagai pengganti tenaga manusia, prinsip efisiensi dan efektivitas kerja, dsb. Masyarakat ini mengalami perubahan dan pergeseran menuju masyarakat dengan kebudayaan informasi. Ciri masyarakat era informasi ini adalah perputaran barang, jasa dan informasi yang semakin mendunia (meng-global), di mana sekat-sekat antar negara menjadi semakin tipis. Bentuk-bentuk industri yang mengetengahkan teknologi komputer, teknologi informasi, teknologi telekomunikasi, mengakibatkan industri menjadi semakin bersih. Memasuki abad ke-21 masyarakat luas dunia mulai menyadari pentingnya kelestarian lingkungan hidup, serta penghargaan akan potensi keragaman sumber-daya alam dan lingkungan serta potensi keragaman sumber-daya-budaya, berupa nilai-nilai lokalitas dan adat-istiadat lokal. Nilai-nilai spiritualitas menjadi penting untuk kehidupan manusia di masa yang akan datang

## **5. PENUTUP**

*Post-modernisme* secara terminologi didefinisikan sebagai aliran, pemikiran, gerakan, atau filsafat yang berkaitan dengan sikap, atau bagian dari kebudayaan umum, atau yang berkaitan dengan kritik teoritikal, yang berhubungan dengan penekanan pada: relativitas, anti-universalitas, nihilist, kritik terhadap rasionalisme, kritik terhadap universalisme, kritik terhadap fundamentalisme atau kritik terhadap ilmu-pengetahuan (sains). *Post-modernisme* juga kadang-kadang berkaitan dengan perubahan kultur/kebudayaan yang berhubungan dengan bidang filsafat, agama dan moralitas.

*Post-modernisme* adalah istilah yang dipakai dalam mengungkap idea-idea, pemikiran-pemikiran, aliran-aliran, atau gerakan-gerakan yang datang dari para pemikir (filsuf) yang keberadaannya mempengaruhi perkembangan kebudayaan manusia (di era memasuki abad ke-21). Secara definisi *Post-modernisme* adalah aliran pemikiran atau aliran filsafat yang berkembang pada akhir abad 20 (menjelang abad ke-21) sebagai akhir dari era/zaman 'modern'. *Post-modernisme* lahir dan berkembang sebagai reaksi atas kegagalan-kegagalan era modern dalam menyikapi perubahan dan perkembangan kebudayaan yang terus berkembang pesat.

Aliran, pemikiran, dan filsafat *post-modernisme* ini menjadi ciri utama dari kebudayaan abad ke-21 yang ditandai dengan berkembangnya era informasi setelah berakhirnya era industrial di penghujung abad 20. Aliran, pemikiran, dan filsafat *post-modernisme* ini terus berkembang mencari bentuk-bentuk yang mapan seiring dengan perubahan dan perkembangan kebudayaan yang tengah terjadi. Pengaruh *post-modernisme* ini merebak hampir di segenap aspek kehidupan manusia yang penting serta



merupakan bagian kebudayaan masyarakat, seperti: seni, arsitektur, literatur/sastra, komunikasi, fashion, dan gaya hidup hingga teknologi.

*Post-modernisme* berpengaruh juga di bidang arsitektur. Awal lahir dan berkembangnya *Post-modernisme* dalam bidang arsitektur dilatar-belakangi oleh adanya 'kegagalan' dari arsitektur modern, dimana muncul: kebosanan dalam keseragaman/kemiripan bentuk, tiada identitas pada lokasi/tempat, belenggu efektivitas dan efisiensi dari produk massal, pengaruh kuat dari proses industrialisasi komponen bangunan, dsb. Tokoh yang berpengaruh dalam aliran 'Arsitektur-Post-modern' antara lain adalah: Peter Eisenman, Philip Johnson, John Burgee, Robert Venturi, Ricardo Bofill, James Stirling, Charles Moore dan Frank Gehry.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Toeffler, A., (1980). *The Third Wave*. [penerj.] Sri Kusdiyantinah. PT. Pantja Simpati, Jakarta.
- [2] Jencks, C., (1979). *The Language of Post-modern Architecture*. MIT Press, Cambridge, USA.
- [3] Connor, S., (1989). *Post-modernist Culture*. Basil Backly Press, Oxford, USA.
- [4] Jencks, C., (1962). *The Failure of Modern Architecture*. MIT Press, Cambridge, USA.